

**MUHAMMADIYAH DALAM PERSPEKTIF DOSEN JASA IKATAN  
PEMBINA MATA KULIAH AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**Idris Mahmudi**

Jurusan Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Jember)

**ABSTRAK**

Kemuhammadiyah adalah ruh bagi terbentuknya Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Oleh karena itu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini Dosen menjadi ujung tombak untuk tertanamnya ruh tersebut. Data yang peneliti dapatkan dari kepegawaian UNMUH Jember nampak bahwa para Dosen Jasa Ikatan yang mampu/membina mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang baru direkrut tersebut adalah lulusan S2 Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam, relatif masih muda, namun mayoritas bukan aktivis Muhammadiyah. Beberapa informasi yang peneliti dapatkan diantara mereka menyatakan tidak tahu tentang kemuhammadiyah namun memiliki rasa ingin tahu tentang apa dan bagaimana Muhammadiyah itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski mereka baru, bukan aktivis organisasi, dan berangkat bukan dari kultur Muhammadiyah, namun pemahaman mereka tentang Muhammadiyah tidak ada yang salah, masih dalam koridor kaidah dasar organisasi. Meskipun terlalu simplistis dan terkesan reduktif, namun masih dimaklumi dan dikatakan wajar karena upaya memahami dan mendefinisikan sesuatu memanglah sulit apalagi berdasarkan perspektif personal. Dari mereka terlahir ide-ide brilian terkait bagaimana pengembangan Muhammadiyah ke depannya baik di tataran Kampus UNMUH Jember maupun di lingkungan masyarakat. Ide kreatif ini peneliti pandang layak untuk diapresiasi dan diberikan ruang aktualisasi dengan tetap melakukan pemantauan dan pembinaan ruh ideologi oleh tokoh Muhammadiyah maupun pemegang kebijakan di PTM sebagai AUM persyarikatan.

**Kata Kunci :** Kemuhammadiyah, Sumber daya manusia

**ABSTRACT**

Kemuhammadiyah is the soul for the formation of Muhammadiyah Universities (PTM). Therefore, the Human Resources (HR) in this case Lecturer at the forefront in the spirit embedded. The data that researchers get from staffing UNMUH Jember appears that the Association of Lecturers services that administer / build courses Al-Islam and Kemuhammadiyah new recruits are graduates of Higher Education S2-Islamic Universities, is still relatively young, but the majority is not Muhammadiyah activists. Some of the information that researchers get between them claimed not to know about Kemuhammadiyah but curious about what and how Muhammadiyah. The results showed that even

though they are new, not an activist organization, and departed not from Muhammadiyah culture, but their understanding of Muhammadiyah nothing wrong, is still in the corridor of the basic rules of the organization. Although it is far too simplistic and reductive impressed, but still understandable and reasonable because it is said to be an attempt to understand and define something is indeed difficult especially by the personal perspective. Of those born with brilliant ideas concerning how the future development of Muhammadiyah both at the level of the Campus UNMUH Jember and in society. The creative ideas of researchers of view deserves to be appreciated and given space actualization through constant monitoring and fostering the spirit of ideology by leaders of Muhammadiyah and the policy holder in PTM as AUM Persyarikatan.

**Key Words :** Kemuhammadiyah, Human resources

## PENDAHULUAN

Kemuhammadiyah adalah ruh dan elan vital bagi semua mata kuliah di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di seluruh Indonesia, tidak terkecuali bagi Universitas Muhammadiyah Jember. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang tertuang dalam putusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah : *“Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan Tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar”*. Visi tersebut mengharuskan PTM meningkatkan mutu dalam berbagai aspek termasuk pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK). PTM mengemban amanah untuk mewujudkan salah satu misi Muhammadiyah yaitu menyelenggarakan pendidikan AIK sebagai bagian dari dakwah amar ma’ruf nahi munkar (Majelis DIKTI PP Muhammadiyah, 2013 : 10).

Pendidikan AIK di PTM memiliki posisi strategis, menjadi ruh penggerak, dan misi utama penyelenggaraan PTM. Pendidikan AIK juga menjadi kekuatan PTM karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika. Keberhasilan pendidikan AIK menjadi salah satu indikator ketercapaian misi penyelenggaraan dan pengelolaan PTM. Keberhasilan tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh banyak hal/vareabel,

salah satunya adalah kualitas Dosen Pembina/Pengampu mata kuliah AIK di UNMUH sendiri sebagai Sumber Daya Manusianya. Latar belakang pendidikan dan loyalitas keaktifan/riwayat keaktifan dalam organisasi Muhammadiyah bagi Dosen tersebut menjadi kriteria penting untuk standar tenaga pengajar bidang AIK di PTM.

Adanya kebijakan Nisbah Dosen : Mahasiswa dan Sanksi yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Kelembagaan IPTEK Dan DIKTI membuat Universitas Muhammadiyah Jember melakukan reformasi birokrasi (KEMENRISTEK DIKTI No. 67/C/KL/2016). Bentuk reformasi birokrasi itu dengan membuka dan mengangkat Dosen-Dosen baru dengan status Jasa Ikatan untuk memenuhi rasio Dosen dan Mahasiswa. Diantara Dosen-Dosen baru dengan status Jasa Ikatan itu ada yang ditetapkan untuk mengampu mata kuliah AIK yang prinsipil dan strategis di PTM jember ini.

Dalam perekrutan Dosen baru itu terdapat 11 Dosen dengan status Jasa Ikatan yang ditetapkan sebagai Dosen Pembina/Pengampu mata kuliah AIK yang tersebar di berbagai Fakultas/Program Studi sebagai *Home Based*-nya. Data yang peneliti dapatkan dari kepegawaian UNMUH Jember, nampak bahwa para Dosen Jasa Ikatan yang mengampu/membina mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang baru direkrut tersebut adalah lulusan S2 Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam, relatif masih muda, penuh semangat, namun mayoritas bukan lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan bukan aktivis Muhammadiyah. Ini merupakan aset bagi penyegaran pendidikan AIK di PTM sekaligus merupakan tantangan untuk me-Muhammadiyahkan para Dosen Jasa Ikatan yang akan mengajarkan Kemuhammadiyah.

Beberapa informasi yang peneliti dapatkan, diantara mereka menyatakan tidak tahu tentang Muhammadiyah dan Kemuhammadiyah namun memiliki rasa ingin tahu tentang apa dan bagaimana Muhammadiyah itu. Sebagai salah satu Dosen dengan status Jasa Ikatan untuk mata kuliah AIK di UNMUH Jember dan bagian dari aktivis di Organisasi Muhammadiyah, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan tema : Muhammadiyah Dalam Perspektif Dosen Jasa Ikatan Pembina Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Jember.

### **Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Muhammadiyah dalam perspektif Dosen Jasa Ikatan Pembina Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Jember ?
2. Bagaimanakah pengembangan Kemuhammadiyah dalam perspektif Dosen Jasa Ikatan Pembina Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Jember ?

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dirasa lebih jelas dan lebih luas dalam pembahasannya. Selain itu dengan pendekatan kualitatif mampu menangkap makna dibalik apa yang nampak melalui perpektif *emic* dari subjek penelitian (Sugiyono, 2012 : 6). Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah. Artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara utuh dan mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Jenis penelitian menggunakan studi Fenomenologi yang bermaksud mengungkap dan memahami fenomena yang ada di lokasi penelitian dan mendiskripsikannya dalam narasi serta melakukan analisa, agar nampak gambaran yang jelas (Kuswarno, 2009). Penggunaan studi fenomenologi karena lingkup subjek yang diteliti bersifat luas dan mendalam, yakni Dosen Jasa Ikatan yang mengampu mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Subjek penelitian ini adalah Dosen Jasa Ikatan yang mengampu mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Subjek ditentukan secara Purposive, yaitu teknik

penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu dan subjek tersebut telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan (Sugiyono, 2012 : 85). Ada 6 informan dalam penelitian ini, yaitu : Badrut Tamami, M.Pd.I., Ahmad Nur Mahfuda, M.Pd.I., Rusdiyanto, M.Pd.I., Hairul Huda, M.Pd.I., Abdul Hamid Bakir, S.Pd.I; M.Pd., dan Saipul Wakit, M.MI, M.Pd.I.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. *interview* (wawancara) dimana memilih *deep interview* (wawancara mendalam).
2. Menggunakan teknik observasi partisipan (khususnya jenis *passive participation*) yang bermaksud peneliti mengamati aktivitas maupun perilaku Dosen saat wawancara berlangsung (termasuk mimik muka atau gerak-gerik tubuh).

Peneliti melakukan analisis data berdasarkan teori *Miles and Huberman* (1984) melalui interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dengan tahapan:

1. Koleksi data (tahap menggali dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya), baik langsung (wawancara verbal), maupun tidak langsung (pengamatan non-verbal).
2. Reduksi data, yaitu memilih data/hal-hal yang pokok, menghapus data yang tidak diperlukan atau tidak berhubungan, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
3. Display data, yaitu menyajikan kembali data-data yang diperoleh dalam bentuk uraian singkat secara naratif agar mudah dipahami.
4. Verifikasi data, yaitu membuat kesimpulan yang valid dari data-data yang ada (Sugiyono, 2012 : 246-253).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Muhammadiyah Dalam Perspektif Dosen AIK Jasa Ikatan

Menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu memang sangat sulit, apalagi berdasarkan persepsi yang ditangkap dan dipahami oleh masing-masing individu. Salah satu contoh tentang definisi agama. Kalau ditanya tentang apa sebenarnya agama itu, atau apa pengertian dan definisi agama itu, ternyata sulit dijawab, dalam arti kata tidak bisa didapat pengertian dan definisi yang pasti dan bisa diterima oleh setiap orang (Muhaimin, 2014 : 29). Hal ini diakui sendiri oleh H.A. Mukti Ali yang menyatakan bahwa "*barangkali tak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama*". Begitu pula yang terjadi saat menjelaskan atau mendefinisikan apa itu Muhammadiyah (Basuki, 2013 : 15, 17, & 22).

Hasil wawancara nampak beragam pemahaman dan variasi tentang Muhammadiyah dalam perspektif para Dosen Jasa Ikatan yang mengampu mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Bagi penulis, hal itu maklum dan dalam batas kewajaran, mengingat susahnya pendefinisian konsep yang utuh dan sama, apalagi orang-orang tersebut berangkat bukan dari aktivis maupun kultur Muhammadiyah.

Jika kita melihat pakar dan para peneliti Muhammadiyah baik dalam negeri maupun luar negeri juga bisa terlihat jelas varian pemikiran sudut pandang tersebut. Alfian (1989) misalnya, menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan reformis. Deliar Noer (1996) menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan modern islam, yang tampil lebih moderat ketimbang Persatuan Islam. Soekarno memberi predikat Muhammadiyah sebagai gerakan islam progresif. Charles Kurzman (2003) mengkategorisasikan pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah sebagai "islam liberal" seperti halnya aligarh di India dan gerakan islam serupa dibelahan dunia islam lainnya.

William Shepard (2014), mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok "*islamic modernism*", yang lebih berfokus bergerak membangun "*islamic society*" (masyarakat islam) dari pada perhatian terhadap "*islamic state*" (negara islam) yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial,

serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar ke berbagai partai politik. Muhammadiyah dalam pandangan Azyumardi Azra, kendati secara teologis atau ideologis memiliki akar pada Salafisme atau Salafiyah, tapi watak atau sifatnya tengahan atau moderat yang disebutnya sebagai bercorak *Salafiyah Wasithiyah* (Republika, 13 Oktober 2005).

Carl Whiterington, menyebut bahwa Muhammadiyah memiliki dua wajah sekaligus, pertama sebagai sebuah gerakan pemikiran dan tajdid. Yang kedua, muhammadiyah sebagai organisasi massa yang bergerak di bidang dakwah amar makruf nahi munkar. Sementara Nakamura (1983) melukiskan Muhammadiyah sebagai banyak wajah (Nashir, 2014 : 42-43).

Penulis menyadari jika Badrut Tamami menangkap Muhammadiyah berwajah Tunggal yaitu bergerak di bidang pendidikan, sementara Hairul Huda, Muhammadiyah ditangkap sebagai organisasi 2 dimensi, yaitu gerakan sosial dan gerakan pendidikan tidaklah salah, sebagaimana Muhammadiyah memiliki dua wajah versi Carl Whiterington. Bahkan, Muhammadiyah memiliki banyak wajah dalam versi Mitsuo Nakamura. Hanya saja, bagi penulis baik Badrut Tamami maupun Hairul Huda terlalu simplifikasi atau justru melakukan reduksi (penyaringan atau pengecilan makna) terhadap Muhammadiyah (Ridwan, 2011 : 133).

Rujukan paling otoritatif tentang apa itu Muhammadiyah adalah yang termuat dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu *“Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma’ruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah”* (PWM JATIM, 2010 : 37). Definisi ini diperkuat dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu, *“Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”*. Selanjutnya bisa diteropong dari Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) point pertama, yaitu : *“Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma’ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi”* (Nashir, 2014 : 35-36). Selanjutnya

sebagai pembanding adalah referensi sekunder : “*Secara terminologis, Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, berbasas Islam dan bersumber dari Al Qur'an dan Sunah didirikan oleh K.H. A. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H, bertepatan tanggal 18 November 1912 M di kota Yogyakarta*” (Fachruddin, 2009 : 5-7).

Melihat definisi dan penjelasan otoritatif diatas, meski terjadi varian pemikiran dan pemahaman bahkan reduksi tentang hakikat Muhammadiyah bagi para dosen AIK Jasa Ikatan di UNMUH Jember, namun hampir semua sepakat bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang bersumber atau memiliki spirit *ar-ruju' ilal qur'an was sunnah*. Dari sini peneliti berpendapat bahwa semua jawaban mereka masih memiliki titik temu dengan kaidah dasar organisasi. Peneliti berkeyakinan terhadap mereka secara fenomenologis selama bergaul dan melakukan penelitian ini, bahwa mereka memiliki kemauan kuat, sedang belajar ber-Muhammadiyah dan dalam proses beradaptasi dengan kultur Muhammadiyah, meski ada yang memandang skeptis maupun psimis terhadap mereka.

Hal itu bisa peneliti lihat dengan keaktifan mereka dalam berdiskusi baik langsung maupun di dunia maya (WA), seringnya datang dan sharing di kantor AIK, membaca buku-buku Muhammadiyah hingga melaksanakan beberapa program kaderisasi organisasi. Jika Muhammadiyah merupakan organisasi moderat yang *amar ma'ruf nahi munkar*, maka lisensi peneliti adalah berikan kesempatan dan ruang aktualisasi lebih di Muhammadiyah untuk mereka dalam membuktikan loyalitas berorganisasinya sambil dilakukan pembinaan dan pemantauan. Apa yang peneliti tangkap dari Rektor dan tim LP-AIK (Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah) UNMUH Jember nampaknya memberikan secercah harapan dan peluang itu. Tinggal bagi para dosen AIK Jasa Ikatan tersebut mampu memahami dan melaksanakannya atau tidak. Peluang tidak akan datang dua kali, roda organisasi dan dinamika Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) terus berjalan maju, sementara ruh Muhammadiyah harus terinternalisasi pada setiap personal yang bersinggungan

dengan lingkungan tersebut. Jika mereka tidak mengikuti, maka akan tertinggal atau terhempas dengan sendirinya. Tidak penting dari mana mereka datang dan apa latar belakangnya, tapi jika sudah masuk di lingkungan Muhammadiyah maka masa depan menjadi fokus utama dan satu arah yang sama dalam visi Universitas Muhammadiyah yang dijiwai ruh Muhammadiyah adalah keharusan yang mesti dijunjung bersama.

### **Pengembangan Muhammadiyah Dalam Perspektif Dosen AIK Jasa Ikatan**

Ujung tombak dan kekuatan pengembangan Muhammadiyah terletak pada Ranting. Maka eksistensi dan persistensi dari pengajian Ranting menjadi sesuatu yang urgen dan tidak bisa ditinggalkan. Dari situlah kekuatan dan perkembangan Muhammadiyah bisa meluas. Oleh karenanya di struktural organisasi pusat ada Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR). Konsep ini senada dengan analisis Ahmad Nur Mahfuda tentang bagaimana seharusnya pengembangan Muhammadiyah itu dilakukan. Selain itu lontaran Ahmad Nur Mahfuda bahwa personal Muhammadiyah mudah memvonis tanpa *tabayyun* ada benarnya, setidaknya untuk di kawasan Jember. Secara jujur, penulis juga pernah menjadi korban pemvonisan stigma negatif tersebut tanpa *tabayyun*. Hal yang demikian justru membuat konflik internal dan menjadi kelemahan tersendiri bagi Muhammadiyah.

Menarik dicermati pendapat Saipul Wakit dan Rusdiyanto yang menyatakan “*sebaiknya dakwah Muhammadiyah tidak langsung menghantam*”, “*dakwah Muhammadiyah harus lebih soft*”. Model mengungkit *Khilafiyah Furu'iyah* justru membuat bumerang bagi Muhammadiyah sendiri. Cukuplah kiranya berpegang pada ayat *لنا أعمالنا ولكم أعمالكم* untuk masalah *khilafiyah*. Toleransi dan menghargai akan membawa Muhammadiyah makin berkembang di Masyarakat. Anti TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat) itu memang keharusan, tapi cara penyampaian anti TBC dengan ma'ruf merupakan sebuah akhlaqul karimah dan kesantunan di dalam dakwah. Terminologi Q.S. An-Nahl ayat 125 dengan 3 tahap

dakwah relevan buat pengembangan Muhammadiyah. *Bil Hikmah* (kebijaksanaan), *wal mau'idzotil hasanah* (tutur kata atau nasehat yang baik), *wajaadilhum billati hiya ahsan* (berdialektika dengan cara yang lebih baik) akan diterima oleh Masyarakat lebih-lebih di kalangan Mahasiswa sebagai masyarakat terdidik. Yang perlu dipahami bahwa, cara menyampaikan kebenaran terkadang sebanding dengan kebenaran itu sendiri. Penulis menginterpretasi ulang hadis : *قل الحق ولو كان مرا* "katakan kebenaran itu meskipun pahit". Jika bisa menyampaikan kebenaran dengan rasa yang manis, kenapa harus membuat pahit yang berdampak sakit hati yang nantinya lari bahkan malah memusuhi. Kelembutan dan kelenturan dalam strategi berdakwah bisa menjadi kekuatan tersendiri untuk pengembangan Muhammadiyah.

Dakwah *door to door* dan pendekatan ekonomi (semisal pembagian zakat, infaq, sedekah, maupun daging kurban) akan membuat masyarakat simpati pada Muhammadiyah. Dengan sendirinya stigma negatif mereka gugur, apalagi setelah anaknya justru berprestasi dididik di pendidikan Muhammadiyah. Sampai saat ini, Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dirasakan manfaatnya secara riil oleh masyarakat. Apa yang disampaikan oleh Saipul Wakit maupun Abdul Hamid Bakir adalah fenomena nyata. Muhammadiyah sudah bukan untuk Muhammadiyah lagi, tapi Muhammadiyah hari ini sudah untuk umat dan bangsa. Laksana mentari/matahari yang menyinari tiada henti. Ia memberi dan tak harap kembali. Itulah salah satunya mengapa matahari menjadi simbol lambang Muhammadiyah.

*Last but not least*, pendapat Abdul Hamid Bakir, Rusdiyanto dan Hairul Huda bahwa penguatan pemahaman, eksistensi kajian dan internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah menjadi catatan penting. Di lingkungan kampus, itu akan berbuah peradaban baru Muhammadiyah. Mahasiswa yang terwarnai dan tercerahkan akan menjadi kader dan mujahid baru untuk berjuang membawa misi organisasi di masyarakat. Sistem doktrinasi perlu ditelaah, dan metode membangun kesadaran dengan semangat *ukhuwwah* layak untuk dipertimbangkan. Mereka yang ber-Muhammadiyah dengan kesadaran

kenyataannya bertahan lebih lama dan mampu berdakwah secara cantik. Sebaliknya, mereka yang ber-Muhammadiyah atas doktrin fenomenanya justru mudah berbalik arah dan membuat situasi makin gerah.

Akhirnya, peneliti berpendapat bahwa para dosen AIK Jasa Ikatan UNMUH Jember memiliki pandangan brilian terkait bagaimana mengembangkan Muhammadiyah kendati masih baru. Semangat dan militansi mereka layak diapresiasi tanpa harus lepas kendali. Pembinaan yang konsisten tetap harus dilakukan oleh senior-senior, tokoh-tokoh Muhammadiyah ataupun pemegang kebijakan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai AUM. Apresiasi dan pemberian ruang aktualisasi untuk mereka menurut peneliti akan membuat mereka jatuh hati pada organisasi. Hal ini pernah terbukti pada sosok A. Mukti Ali yang digembleng Kyai Hamid menjadi mencintai model tarekat dan berbaur dengan komunitas NU (Nahdatul Ulama). Di tahun 1947 saat kuliah di STI (Sekolah Tinggi Islam-sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia) bertemu dan kagum dengan dosennya K.H. Mas Mansur (ketua PP Muhammadiyah) yang akhirnya membawanya aktif dalam pengajian Muhammadiyah. Sejak saat itu dia mulai meninggalkan latar belakang tradisi keluarganya yang berafiliasi ke NU. Bahkan dia diposisikan sebagai tokoh Muhammadiyah (Basuki, 2013 : 17-19). Jika mahasiswa kagum dengan dosen AIK, jika Dosen AIK tampil prima dan membuat kagum mahasiswanya, maka berapa banyak Mukti Ali-Mukti Ali baru yang terlahir di UNMUH Jember ini. Di genggamannya dosen AIK inilah sebenarnya UNMUH Jember dan persyarikatan Muhammadiyah akan berjaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Muhammadiyah dipahami dengan berbagai persepsi oleh para Dosen AIK sesuai fenomena yang mereka tangkap dan rasakan.
2. Segala definisi yang para Dosen AIK ungkapkan hakikatnya masih sesuai dengan kaidah dasar Organisasi Muhammadiyah itu sendiri.

3. Upaya pengembangan Muhammadiyah sudah mengena dan perlu lebih lembut dan lebih vreatif lagi.

#### Saran

1. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait bagaimana para Dosen AIK menyampaikan Muhammadiyah dalam pembelajaran kelas kuliah mereka.
2. Perlu dipertimbangkan waktu dan anggaran penelitian yang lebih banyak untuk menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar Muhammadiyah hasil keputusan Muktamar ke-45 di Malang tahun 2005, dalam buku panduan "*PWM Jawa Timur periode 2005-2010*".

AR Fachruddin, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, UMM Press, 2009. Malang.

----- Buku "*Pedoman Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah*", Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013. Yogyakarta.

Basuki, Singgih. "*Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*", Suka Press, 2013. Yogyakarta.

KEMENRISTEK, No. 1915/E.E2.3/KL/2015 tanggal 5 Maret 2015 Perihal Pencabutan dan Ralat Nisbah Dosen:Mahasiswa dan Sanksi.

----- No. 67/C/KL/2016 tertanggal 13 Januari. Jakarta.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung:Widya Padjajaran.

Muhaimin, Dkk. "*Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*", Kencana Prenada Media Group, 2014. Jakarta.

Nashir, Haedar. M.Si. "*Memahami Ideologi Muhammadiyah*", Suara Muhammadiyah, 2014. Yogyakarta.

PP Muhammadiyah, "*Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*", Suara Muhammadiyah, 2014.

Ridwan,Ahmad Hasan. "*Dasar-Dasar Epistemologi Islam*", CV Pustaka Setia, 2011. Bandung.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).